

KONSTRUKSI ETIKA KOMUNIKASI EDUKATIF DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 66: PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI IBN 'AJIBAH

Muhammad Fawwaz, Mohd Nazri Bin Johari, Rafil Abil Alfarisi, Hidayatullah Ismail

Ilmu Al-Qur'an & Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*e-mail: 12330214594@students.uin-suska.ac.id, jnazri@gmail.com,

rafilabilalfarisi28@gmail.com, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

<https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This journal aims to construct the ethics of student-teacher communication from the perspective of ishari interpretation through an analysis of Surah Al-Kahf verse 66 in al-Bahr al-Madid by Ibn 'Ajibah. The background of this study is based on the importance of communication ethics in Islamic education, which is not only oriented toward the transfer of knowledge, but also toward the formation of manners and students' character. In the context of modern education, especially in the digital era, communication patterns have shifted and tend to neglect ethical values. Therefore, a reconstruction of communication concepts based on the Qur'an is needed. This study uses a qualitative method with a library research approach, placing al-Bahr al-Madid as the primary source and supported by classical exegesis literature and contemporary Islamic education studies. The findings show that Surah Al-Kahf verse 66 contains principles of student-teacher communication ethics, including the attitude of asking permission politely (isti'dhan), humility (tawadu'), gentleness in speech (mulatafah), an orientation of knowledge directed toward guidance (rushd), and readiness to follow the learning process (suhbah). From the perspective of ishari interpretation, these ethical values are not merely external practices, but also reflect the inner and spiritual readiness of a student in receiving knowledge. Thus, communication ethics is an integral part of Islamic education that plays an important role in creating meaningful, civilized, and character-oriented learning.

Keywords: *Communication ethics; student and teacher; ishari interpretation; Surah Al-Kahf 66; Islamic education.*

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengkonstruksi etika komunikasi murid kepada guru dalam perspektif tafsir isyari melalui analisis Surah Al-Kahfi ayat 66 dalam kitab *al-Bahr al-Madid* karya Ibn 'Ajibah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya etika komunikasi dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era digital, terjadi pergeseran pola komunikasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai etika, sehingga diperlukan

ARTICLE HISTORY

Received 04 May 2026

Revised 13 May 2026

Accepted 15 May 2026

rekonstruksi konsep komunikasi berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menjadikan tafsir *al-Bahr al-Madid* sebagai sumber utama serta didukung oleh literatur tafsir klasik dan kajian pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Kahfi ayat 66 mengandung prinsip etika komunikasi murid kepada guru yang meliputi sikap meminta izin secara santun (*isti'dhan*), kerendahan hati (*tawadu'*), kelembutan dalam bertutur (*mulatafah*), orientasi ilmu yang mengarah pada petunjuk (*rushd*), serta kesiapan mengikuti proses pembelajaran (*suhbah*). Dalam perspektif tafsir isyari, etika tersebut tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan kesiapan batin dan spiritual seorang murid dalam menerima ilmu. Dengan demikian, etika komunikasi merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam yang berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, beradab, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Kata kunci: Etika komunikasi; murid dan guru; tafsir isyari; Surah Al-Kahfi 66; pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia yang menjadi dasar perilaku individu dalam masyarakat. Komunikasi menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Tanpa adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai secara optimal. Komunikasi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang menghubungkan perasaan, nilai, dan tujuan antara pendidik dan peserta didik (Rizkia, Indah, 2025).

Etika komunikasi menjadi elemen penting dalam proses interaksi pendidikan. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dinilai dari aspek teknisnya, tetapi juga dari nilai-nilai moral yang melandasinya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dibangun di atas dasar kejujuran, saling menghargai, dan niat yang tulus karena Allah SWT.

Etika komunikasi dalam relasi murid dan guru merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan adab, akhlak, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kualitas etika yang dimiliki oleh peserta didik,

khususnya dalam berinteraksi dengan guru (Tafsir, 2012).

Dalam khazanah keilmuan Islam, para ulama menegaskan bahwa adab merupakan prasyarat utama dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat tanpa disertai dengan adab yang benar, termasuk dalam sikap dan cara berkomunikasi dengan guru (Al-Zarnuji, 1981). Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi bukan sekadar aspek tambahan dalam pendidikan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Namun demikian, dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya di era digital, terjadi pergeseran yang signifikan dalam pola komunikasi antara murid dan guru. Abuddin Nata menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada era milenial telah memengaruhi karakter peserta didik, termasuk dalam hal etika dan sikap dalam proses pembelajaran (Nata, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya krisis etika komunikasi yang memerlukan perhatian serius dalam perspektif pendidikan Islam.

Dalam kajian komunikasi Islam, etika komunikasi memiliki prinsip-prinsip yang jelas, seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam bertutur kata. Muslimah menjelaskan bahwa komunikasi dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, tetapi harus berlandaskan pada norma-norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan ajaran Islam (Muslimah, 2016). Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang ideal, termasuk dalam relasi pendidikan antara murid dan guru.

Selain itu, penghormatan kepada guru merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam. Mudzakkir menegaskan bahwa sikap hormat dan adab terhadap guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena hubungan yang baik antara murid dan guru akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Mudzakkir, 2024). Dengan demikian, etika komunikasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga pada efektivitas pendidikan itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan gambaran ideal mengenai etika komunikasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi ayat 66. Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Musa sebagai murid menyampaikan permohonan kepada Khidir dengan penuh kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ungkapan tersebut menunjukkan adab yang tinggi dalam menuntut ilmu, yaitu dengan meminta izin serta menunjukkan kesungguhan dalam belajar (Ibn Kathir, 1999).

Etika komunikasi murid kepada guru dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 harus dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang berbasis adab, bukan sekadar interaksi verbal biasa. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya alat penyampaian informasi, melainkan sarana pembentukan karakter spiritual dan

intelektual peserta didik. Oleh karena itu, konstruksi etika komunikasi harus diawali dari pemahaman bahwa relasi murid-guru bersifat hierarkis-etis, di mana murid menempatkan dirinya sebagai pencari ilmu yang membutuhkan bimbingan secara lahir dan batin.

Secara konseptual, konstruksi ini dapat dibangun melalui tiga lapisan utama, yaitu: yang pertama dimensi bahasa (lafaz ayat), yang kedua dimensi tafsir (klasik dan isyārī), dan yang ketiga dimensi nilai pendidikan. Ketiga lapisan ini saling terintegrasi dan menghasilkan konsep etika komunikasi yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Ibn Kathir, 1999).

Lebih lanjut, al-Qurtubi menegaskan bahwa bentuk pertanyaan yang digunakan oleh Nabi Musa mencerminkan sikap tawadu' dalam menuntut ilmu, yang menjadi prinsip penting dalam pendidikan Islam (Al-Qurtubi, 1964). Dalam perspektif tafsir isyari, Ibnu 'Ajibah menjelaskan bahwa sikap tersebut tidak hanya mencerminkan etika lahiriah, tetapi juga kesiapan batin seorang murid dalam menerima ilmu (Ibn 'Ajibah, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Islam mencakup dimensi lahiriah dan batiniah secara bersamaan.

Sejumlah penelitian juga mengkaji kisah Nabi Musa dan Khidir sebagai model pendidikan dalam Islam. Penelitian dalam jurnal *Al-Fikr* menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang komprehensif, termasuk aspek hubungan antara guru dan murid serta proses pembelajaran yang bertahap (Fauzi, 2017). Selain itu, penelitian dalam jurnal *Cross-Border* menegaskan bahwa kisah ini mengandung nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari proses pendidikan (Nurhasanah, Suriadi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang etika komunikasi murid terhadap guru telah banyak dibahas, baik dalam literatur klasik maupun penelitian kontemporer. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif dan pedagogis, serta belum secara spesifik mengkaji etika komunikasi dalam perspektif tafsir isyari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkonstruksi etika komunikasi murid terhadap guru melalui analisis tafsir isyari terhadap Surah Al-Kahfi ayat 66 dalam kitab *Al-Bahr al-Madid*, serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek utama penelitian berupa teks Al-Qur'an, penafsiran ulama, serta literatur pendidikan Islam yang relevan dengan etika komunikasi murid kepada guru. Fokus utama penelitian ini adalah Surah Al-Kahfi ayat 66 yang dianalisis melalui perspektif tafsir isyari dalam kitab *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* karya Ibn 'Ajibah. Dengan

demikian, penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan bertumpu pada kajian teks dan analisis konseptual terhadap sumber-sumber tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Kahfi ayat 66, serta kitab al-Bahr al-Madid karya Ibn 'Ajibah sebagai rujukan utama dalam memahami makna isyari ayat tersebut. Adapun sumber sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Kathir dan al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi, serta buku dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam, adab murid terhadap guru, etika komunikasi, dan nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mencatat data-data yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup penjelasan mufassir terhadap Surah Al-Kahfi ayat 66, makna lafaz penting dalam ayat seperti hal attabi'uka dan rushdan, serta konsep-konsep pendidikan Islam yang berkaitan dengan adab, tawadu', kelembutan komunikasi, dan kesiapan murid dalam menerima bimbingan guru.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah pertama dilakukan dengan mendeskripsikan makna umum Surah Al-Kahfi ayat 66 berdasarkan penafsiran para mufassir. Langkah kedua adalah menganalisis penafsiran Ibn 'Ajibah dalam al-Bahr al-Madid, khususnya aspek isyari yang menekankan dimensi batiniah dan spiritual dalam hubungan murid dan guru. Langkah ketiga adalah mengonstruksi nilai-nilai etika komunikasi murid kepada guru berdasarkan hasil analisis tersebut, sehingga ditemukan prinsip-prinsip seperti meminta izin dengan santun, kerendahan hati, kelembutan dalam bertutur, orientasi ilmu kepada petunjuk, dan kesediaan mengikuti proses pembelajaran.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai etika komunikasi murid kepada guru dalam perspektif tafsir isyari. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan relevansi nilai-nilai Surah Al-Kahfi ayat 66 dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun relasi edukatif yang beradab, santun, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kitab Al-Bahr Al-Madid

Kitab *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* merupakan karya monumental Ibnu 'Ajibah, seorang mufassir sekaligus sufi asal Maroko yang dikenal dengan corak tafsir isyari. Kitab ini lahir dari latar belakang keilmuan Ibnu 'Ajibah yang mengintegrasikan antara ilmu-ilmu syariat (zhahir) dengan dimensi spiritual (batin). Dalam penafsirannya, Ibnu 'Ajibah tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat, tetapi juga mengungkap makna isyarat yang bersifat batiniah, tanpa

mengabaikan kaidah bahasa dan ilmu tafsir klasik. Hal ini menunjukkan bahwa *al-Bahr al-Madid* merupakan representasi tafsir sufistik yang berupaya menyeimbangkan antara dimensi eksoteris dan esoteris Al-Qur'an (Hermansyah, 2022).

Sebagai sebuah karya tafsir, *al-Bahr al-Madid* disusun dengan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, disertai analisis bahasa, asbab al-nuzul, qira'at, serta penguatan dengan hadis dan pendapat ulama. Selain itu, Ibnu 'Ajibah juga menggunakan pendekatan gabungan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, sehingga menjadikan tafsir ini kaya secara metodologis. Keunikan utama kitab ini terletak pada penyertaan tafsir isyari di akhir penjelasan, yang biasanya ditandai dengan ungkapan khusus sebagai isyarat makna batin. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir ilmiah, tetapi juga sebagai panduan spiritual bagi para salik dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Muqaddimah Surah Al-Kahfi Ayat 66

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Surah Al-Kahfi merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam hubungan antara murid dan guru. Kisah ini tidak hanya menggambarkan proses pencarian ilmu, tetapi juga menampilkan dimensi etika, kesabaran, dan adab dalam proses pembelajaran. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir merupakan representasi dari perjalanan seorang pencari ilmu yang harus melalui tahapan-tahapan tertentu, baik secara lahiriah maupun batiniah (Al-Qurtubi, 1964).

Ayat ke-66 Surah Al-Kahfi secara khusus menggambarkan awal interaksi antara Nabi Musa dan Khidir, di mana Nabi Musa menyampaikan permohonan untuk mengikuti Khidir dalam rangka menuntut ilmu. Ungkapan yang digunakan oleh Nabi Musa dalam ayat tersebut menunjukkan bentuk komunikasi yang sangat santun, penuh penghormatan, dan dilandasi oleh kesadaran akan keterbatasan diri sebagai seorang murid (Tafsir, 2012). Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya menuntut ilmu, tetapi juga menekankan bagaimana proses tersebut harus dilakukan dengan adab yang benar.

Dalam tafsir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perkataan Nabi Musa kepada Khidir mengandung permohonan izin yang halus, serta menunjukkan kesungguhan dan kerendahan hati dalam menuntut ilmu (Ibn Kathir, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa seorang murid tidak boleh bersikap sombong terhadap guru, meskipun ia memiliki kedudukan atau pengetahuan sebelumnya. Senada dengan itu, al-Qurtubi menegaskan bahwa ayat ini menjadi dalil tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu, khususnya dalam bentuk penghormatan kepada guru dan kesediaan untuk mengikuti arahan guru (Al-Qurtubi, 1964).

Dalam perspektif tafsir isyari, Ibnu 'Ajibah memberikan penekanan yang lebih dalam terhadap dimensi spiritual dari ayat ini. Menurutnya, sikap Nabi Musa

mencerminkan kesiapan batin seorang murid untuk menerima ilmu, yang ditandai dengan kerendahan hati, kepatuhan, dan pengakuan terhadap otoritas guru (Ibn 'Ajibah, 2002). Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada tataran intelektual, tetapi juga melibatkan pembinaan jiwa dan spiritualitas.

Kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa kisah Nabi Musa dan Khidir memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan modern. Penelitian dalam jurnal *Al-Fikr* menjelaskan bahwa kisah ini mengandung konsep pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran (Fauzi, 2017). Selain itu, penelitian dalam jurnal *Cross-Border* menegaskan bahwa hubungan antara Musa dan Khidir mencerminkan nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, ketundukan, dan penghormatan terhadap guru sebagai bagian integral dari pendidikan Islam (Nurhasanah, Suriadi, 2018).

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengandung dimensi moral dan etis yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, bukan sekadar individu yang memiliki pengetahuan semata (Al-Zarnuji, 1981). Oleh karena itu, ayat ini menjadi sangat penting untuk dikaji, khususnya dalam memahami etika komunikasi murid terhadap guru dalam perspektif Al-Qur'an.

Dengan demikian, Surah Al-Kahfi ayat 66 tidak hanya menggambarkan dialog antara dua tokoh, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam membangun etika komunikasi dalam pendidikan Islam. Ayat ini memberikan contoh konkret bagaimana seorang murid seharusnya bersikap ketika berinteraksi dengan guru, yaitu dengan penuh kesantunan, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Teks Ayat dan Terjemahannya

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Dia (Musa) berkata kepadanya (Khidir), 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk? Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Juz 11-20)," Al Qur'an Dan Terjemahannya, 2019, hlm. 422.

Tema Ayat

Tema utama Surah Al-Kahfi ayat 66 adalah etika komunikasi murid kepada guru dalam proses menuntut ilmu, yang tercermin dalam sikap Nabi Musa ketika meminta izin kepada Khidir untuk mengikutinya. Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pendidikan Islam tidak bersifat netral, tetapi mengandung nilai-nilai etika, spiritual, dan pedagogis yang saling terintegrasi.

Dalam ayat tersebut, Nabi Musa menggunakan bentuk permohonan yang santun, bukan perintah, yang menunjukkan kesadaran akan posisinya sebagai murid. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, komunikasi pendidikan harus dilandasi oleh adab, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap guru.

Kajian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Nabi Musa dan Khidir, mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting, terutama dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Kisah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mampu membentuk kepribadian dan moral manusia (Sakila, Siti Risda, 2023).

Lebih lanjut, penelitian tersebut menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *ibrah* (pelajaran) yang dapat membentuk dimensi afektif dan spiritual peserta didik, sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan emosional (Sakila, Siti Risda, 2023). Dalam konteks ini, komunikasi antara murid dan guru menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, dalam kajian pendidikan Islam, interaksi antara Nabi Musa dan Khidir dipahami sebagai model hubungan edukatif antara murid dan guru, yang menekankan pentingnya kesabaran, kepatuhan, dan adab dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang santun merupakan salah satu syarat utama dalam keberhasilan proses pembelajaran (Daulay, 2023).

Dengan demikian, tema Surah Al-Kahfi ayat 66 tidak hanya menggambarkan interaksi antara dua tokoh, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam konstruksi etika komunikasi murid kepada guru, yang mencakup aspek kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan dalam proses pendidikan Islam.

Makna Umum Ayat

Secara umum, Surah Al-Kahfi ayat 66 menggambarkan sikap Nabi Musa ketika memohon izin kepada Khidir untuk mengikutinya dalam rangka menuntut ilmu. Permohonan tersebut disampaikan dengan bahasa yang santun dan penuh penghormatan, yang mencerminkan posisi Musa sebagai seorang murid. Dalam hal ini, ayat tersebut tidak hanya berisi dialog, tetapi juga mengandung prinsip dasar dalam etika komunikasi pendidikan Islam (Fauzi, 2017).

Ungkapan yang digunakan oleh Nabi Musa menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan diri. Ia tidak menempatkan dirinya sebagai sosok yang lebih tinggi, melainkan sebagai pencari ilmu yang siap belajar. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, proses menuntut ilmu harus diawali dengan sikap tawadu', yang menjadi fondasi dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat (Al-Zarnuji, 1981).

Selain itu, ayat ini juga mengandung makna bahwa proses pembelajaran harus diawali dengan izin dan penghormatan terhadap guru. Nabi Musa tidak serta-merta mengikuti Khidir, tetapi terlebih dahulu menyampaikan permohonan secara santun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara murid dan guru dalam Islam dibangun atas dasar adab dan etika, bukan sekadar hubungan fungsional dalam transfer ilmu (Mudzakkir, 2024).

Makna tersebut sejalan dengan kajian pendidikan Islam yang menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Sakila, Siti Risda, 2023). Kisah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung nilai yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan, termasuk dalam hal etika komunikasi.

Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara murid dan guru dalam perspektif Islam harus dilandasi oleh sikap hormat, kesabaran, dan kepatuhan terhadap arahan guru (Nurhasanah, Suriadi, 2018). Nilai-nilai tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, makna umum Surah Al-Kahfi ayat 66 tidak hanya berkaitan dengan permohonan Nabi Musa untuk belajar, tetapi juga mencerminkan prinsip dasar dalam pendidikan Islam, yaitu pentingnya adab, kerendahan hati, serta komunikasi yang santun dalam proses menuntut ilmu (Daulay, 2023).

Tafsir Mufassir dan Analisis Lafaz QS. Al-Kahfi Ayat 66

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 66, Allah mengabadikan dialog antara Nabi Musa dan Khidir yang sarat dengan nilai pendidikan. Ungkapan Nabi Musa:

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

menunjukkan bentuk permohonan yang santun untuk mengikuti dan belajar. Secara kebahasaan, kata *attabi'uka* (mengikutimu) mengandung makna kesediaan untuk tunduk dan mengikuti arahan, bukan sekadar menemani. Sementara itu, kata *rushdan* menunjukkan orientasi ilmu yang diminta, yaitu ilmu yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Dalam tafsir isyari, Ibn 'Ajibah menjelaskan:

استأذنه في صحبته ليتعلم منه ملاطفةً وأدباً وتواضعاً

yang bermakna bahwa Nabi Musa meminta izin untuk menyertai Khidir dengan penuh kelembutan, adab, dan kerendahan hati (Ibn 'Ajibah, 2002).

Penjelasan ini menegaskan bahwa permohonan Nabi Musa bukan sekadar bentuk komunikasi biasa, tetapi merupakan representasi etika dalam menuntut ilmu. Secara kebahasaan, penggunaan bentuk pertanyaan (*hal attabi'uka*) menunjukkan sikap tidak memaksa, sedangkan secara maknawi, hal tersebut mencerminkan adab seorang murid yang menyadari kedudukannya di hadapan guru.

Lebih lanjut, Ibn 'Ajibah juga menjelaskan makna lafaz *rushdan* sebagai ilmu yang mengarah pada kebenaran dan ketepatan dalam bertindak, sebagaimana ungkapannya:

مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ مِنَ الْعِلْمِ الَّذِي يَدُلُّ عَلَى الرُّشْدِ وَإِصَابَةِ الصَّوَابِ

yang menunjukkan bahwa ilmu yang diminta bukan sembarang ilmu, tetapi ilmu yang memiliki nilai hidayah dan petunjuk (Ibn 'Ajibah, 2002).

Dengan demikian, analisis lafaz dalam ayat ini menunjukkan bahwa setiap pilihan kata dalam Al-Quran memiliki dimensi edukatif. Struktur bahasa yang

digunakan tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang beretika dalam proses pembelajaran.

Analisis Tafsir Isyari QS. Al-Kahfi Ayat 66 (Perspektif Ibn 'Ajibah)

Dalam perspektif tafsir isyari, Surah Al-Kahfi ayat 66 tidak hanya dipahami sebagai dialog antara Nabi Musa dan Khidir, tetapi juga sebagai representasi simbolik perjalanan spiritual seorang pencari ilmu. Ibn 'Ajibah menafsirkan pertemuan keduanya sebagai hubungan antara murid dan guru dalam dimensi batin, di mana proses pembelajaran tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak dan kesiapan jiwa (Ibn 'Ajibah, 2002).

Penekanan utama dalam tafsir ini terletak pada sikap Nabi Musa yang memulai interaksi dengan permohonan yang santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif isyari, adab bukan sekadar pelengkap, melainkan syarat utama dalam memperoleh ilmu. Ibn 'Ajibah menegaskan bahwa Musa meminta izin untuk menyertai Khidir dengan penuh kelembutan, adab, dan kerendahan hati, yang mencerminkan kesiapan batin seorang murid dalam menerima ilmu (Ibn 'Ajibah, 2002).

Lebih lanjut, tafsir isyari memandang bahwa ungkapan *attabi'uka* tidak hanya bermakna mengikuti secara fisik, tetapi juga mengikuti secara spiritual. Artinya, seorang murid dituntut untuk menyesuaikan diri dengan metode, irama, dan bimbingan guru secara menyeluruh. Dalam hal ini, proses belajar bukan sekadar menerima informasi, tetapi juga transformasi diri yang berlangsung secara bertahap.

Selain itu, lafaz *rushdan* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai simbol ilmu yang membawa kepada petunjuk dan kesempurnaan akhlak. Ibn 'Ajibah menekankan bahwa ilmu yang diminta oleh Nabi Musa adalah ilmu yang mengarahkan kepada kebenaran dan ketepatan dalam bertindak, bukan sekadar pengetahuan teoritis (Ibn 'Ajibah, 2002). Dengan demikian, tafsir ini menegaskan bahwa orientasi ilmu dalam Islam bersifat teleologis, yaitu menuju hidayah dan kedekatan kepada Allah.

Dalam kerangka yang lebih luas, tafsir isyari juga mengisyaratkan bahwa perjalanan Musa bersama Khidir merupakan simbol perjalanan manusia dalam mencari kebenaran. Seorang murid tidak hanya dituntut untuk memahami apa yang diajarkan, tetapi juga untuk bersabar terhadap hal-hal yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak selalu dapat dipahami secara langsung, melainkan membutuhkan proses, kesabaran, dan bimbingan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tafsir isyari Ibn 'Ajibah terhadap QS. Al-Kahfi ayat 66 menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesiapan spiritual, dan adab dalam berinteraksi dengan guru. Perspektif ini menjadi landasan penting dalam membangun konsep etika komunikasi murid kepada guru dalam tradisi keilmuan Islam.

Konstruksi Etika Komunikasi Murid kepada Guru dalam QS. Al-Kahfi Ayat 66

Konstruksi penelitian ini dibangun secara sistematis dengan menjadikan QS. Al-Kahfi ayat 66 sebagai landasan normatif utama dalam merumuskan etika komunikasi antara murid dan guru dalam perspektif pendidikan Islam. Ayat ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan interaksi edukatif antara Nabi Musa dan Khidir, yang tidak hanya memuat aspek dialog, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai adab, penghormatan, dan kesadaran posisi seorang murid dalam proses menuntut ilmu. Dengan demikian, ayat tersebut berfungsi sebagai titik awal dalam menggali prinsip-prinsip etika komunikasi yang bersumber langsung dari Al-Qur'an.

Selanjutnya, konstruksi penelitian ini diperkuat melalui analisis kebahasaan terhadap lafaz ayat, khususnya pada ungkapan *hal attabi'uka* dan *rushdan*. Analisis ini menunjukkan bahwa struktur bahasa yang digunakan dalam ayat tersebut mengandung makna etis yang mendalam, seperti sikap permohonan yang santun, kesiapan untuk mengikuti arahan guru, serta orientasi ilmu yang mengarah pada petunjuk dan kebenaran. Dengan demikian, dimensi linguistik dalam ayat tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna, tetapi juga sebagai pembentuk pola komunikasi yang beradab dalam konteks pendidikan Islam (Ibn 'Ajibah, 2002).

Pendalaman makna kemudian dilakukan melalui pendekatan tafsir isyārī dalam Tafsir al-Baḥr al-Madīd karya Ibn 'Ajibah. Dalam perspektif ini, komunikasi antara Nabi Musa dan Khidir tidak hanya dipahami sebagai interaksi lahiriah, tetapi juga sebagai simbol perjalanan spiritual seorang murid dalam mencari ilmu. Tafsir isyārī menekankan bahwa sikap santun, *tawāḍu'*, dan kesiapan mengikuti guru merupakan manifestasi dari kesiapan batin dan kematangan spiritual. Dengan demikian, proses komunikasi dalam pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup dimensi ruhani yang berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini kemudian mengonstruksikan konsep etika komunikasi murid kepada guru yang bersifat komprehensif dan integratif. Konsep ini meliputi beberapa prinsip utama, seperti *isti'dhān* (meminta izin dengan santun), *tawāḍu'* (kerendahan hati), *mulāṭafah* (kelembutan dalam bertutur), orientasi ilmu yang mengarah pada *rushd*, kesediaan mengikuti proses pembelajaran (*suḥbah*), keterbukaan terhadap ilmu, serta kesadaran akan keterbatasan diri. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menggambarkan etika komunikasi secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan dimensi spiritual yang menjadi fondasi dalam pendidikan Islam (Tafsir, 2012).

Dengan demikian, konstruksi penelitian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi adab dan spiritualitas. Komunikasi bukan sekadar sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi medium pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam

pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun hubungan yang beradab antara murid dan guru serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Pentingnya Etika Komunikasi bagi Perkembangan Karakter Anak

Etika komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan karakter anak karena komunikasi merupakan salah satu sarana utama dalam proses internalisasi nilai. Anak tidak hanya belajar melalui nasihat secara langsung, tetapi juga melalui pola bahasa, sikap, dan cara berinteraksi yang ditampilkan oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga berhubungan dengan nilai moral yang mengatur benar dan salahnya perilaku dalam bertutur. Oleh sebab itu, komunikasi yang santun, jujur, lembut, dan penuh penghargaan dapat menjadi jalan penting dalam menanamkan nilai sopan santun, hormat kepada orang lain, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada diri anak (Muslimah, 2016).

Pentingnya etika komunikasi semakin jelas apabila dikaitkan dengan perkembangan anak usia dini dan peserta didik secara umum. Pada masa ini, anak berada dalam proses pembentukan kebiasaan moral, sosial, dan emosional. Interaksi yang dibangun guru melalui bahasa, arahan, nasihat, larangan, dan keteladanan dapat menjadi sarana penguatan karakter. Penelitian Sri Muryati dan Titik Sudiatmi menunjukkan bahwa tuturan guru dalam pembelajaran Taman Kanak-Kanak dapat menjadi sarana penguatan karakter seperti disiplin, jujur, mandiri, kreatif, percaya diri, toleransi, cinta damai, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan guru bukan sekadar alat instruksi, tetapi juga media pendidikan karakter yang memengaruhi cara anak memahami nilai dan membiasakan perilaku baik (Sri Muryati dan Titik Sudiatmi, 2021).

Dalam pendidikan Islam, perkembangan karakter anak tidak dapat dipisahkan dari pembentukan adab. Adab menjadi dasar penting sebelum anak menerima ilmu pengetahuan secara lebih luas. Oleh karena itu, etika komunikasi perlu dibiasakan sejak dini agar anak mampu menempatkan diri secara tepat dalam hubungan sosial, baik dengan guru, orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat. Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti religiositas, kemandirian, gotong royong, integritas, serta penghargaan terhadap orang lain menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian anak (Kebudayaan, 2019).

Pentingnya etika komunikasi juga dapat dipahami melalui QS. Al-Kahfi ayat 66, ketika Nabi Musa menyampaikan permohonan kepada Khidir dengan bahasa yang santun dan penuh kerendahan hati. Ayat ini memberikan gambaran bahwa proses menuntut ilmu tidak cukup hanya didasarkan pada kecerdasan, tetapi juga

memerlukan kesantunan dalam berkomunikasi. Sikap Nabi Musa yang meminta izin sebelum mengikuti Khidir menunjukkan bahwa komunikasi yang baik mencerminkan kematangan karakter seorang murid. Dalam konteks ini, anak yang dibiasakan berkomunikasi secara santun akan lebih mudah membentuk sikap tawadu, menghargai guru, terbuka terhadap ilmu, dan siap menerima bimbingan (Ibn 'Ajibah, 2002).

Etika komunikasi juga berfungsi sebagai media pembentukan kecerdasan sosial dan emosional anak. Melalui komunikasi yang baik, anak belajar mengenali perasaan orang lain, mengontrol ucapan, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan anak, kisah-kisah al-Quran juga dapat menjadi sarana pembinaan moral karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku anak. Sakila dan Sutrisno menegaskan bahwa kisah al-Quran dalam pendidikan anak usia dini memiliki urgensi dalam membentuk akhlak mulia, karena anak dapat mengambil ibrah, meneladani tokoh baik, serta menghindari perilaku buruk yang ditampilkan dalam kisah tersebut (Sakila, Siti Risda, 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, kebutuhan terhadap etika komunikasi menjadi semakin penting karena perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pola interaksi anak. Abuddin Nata menjelaskan bahwa era milenial membawa tantangan baru, terutama dalam penggunaan teknologi digital, perubahan budaya komunikasi, dan kecenderungan melemahnya nilai etika serta kepedulian sosial. Karena itu, pendidikan Islam perlu hadir untuk mengarahkan peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual dalam berkomunikasi (Nata, 2018). Dengan demikian, etika komunikasi bukan sekadar aturan berbicara, melainkan bagian dari proses pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi yang beradab menjadi jalan untuk menanamkan nilai akhlak, membentuk kepribadian yang santun, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Al-Kahfi Ayat 66 Analisis Tafsir Isyari dalam Tafsir Bahr Al-Madid

Di dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 tidak hanya menggambarkan dialog antara Nabi Musa dan Khidir, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan yang bersifat fundamental dalam tradisi pendidikan Islam. Kisah ini menghadirkan model relasi ideal antara murid dan guru yang menekankan aspek adab, kesungguhan, dan orientasi spiritual dalam menuntut ilmu (Fakhri Putra Tanoto, Nurul Hidayatun Nisa, n.d.).

1. Isti'dhān (Meminta Izin dengan Santun)

Nilai pertama adalah isti'dhān, yaitu meminta izin sebelum memulai interaksi pembelajaran. Nabi Musa tidak langsung mengikuti Khidir, tetapi terlebih dahulu mengajukan permohonan secara halus. Hal ini menunjukkan

bahwa komunikasi pendidikan dalam Islam harus diawali dengan penghormatan terhadap otoritas guru. Dalam tafsir isyārī, isti'dhān tidak hanya bermakna izin secara lahiriah, tetapi juga simbol kesiapan batin untuk menerima ilmu. Seorang murid harus “meminta izin” secara spiritual dengan membersihkan niat dan menyiapkan diri untuk dibimbing.

2. Tawāḍu' (Kerendahan Hati)

Nilai kedua adalah tawāḍu', yaitu sikap rendah hati dalam menuntut ilmu. Meskipun Nabi Musa adalah seorang rasul, ia tetap merendahkan diri di hadapan Khidir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, otoritas keilmuan bersifat dinamis dan tidak terikat pada status sosial atau kedudukan. Dalam perspektif pendidikan, tawāḍu' menjadi syarat utama keberhasilan belajar, karena kesombongan intelektual akan menghalangi penerimaan ilmu. Oleh karena itu, etika komunikasi harus mencerminkan kerendahan hati baik dalam bahasa maupun sikap.

3. Mulāṭafah (Kelembutan dalam Bertutur)

Nilai ketiga adalah mulāṭafah, yaitu berbicara dengan lemah lembut. Ungkapan Nabi Musa tidak menunjukkan tekanan atau tuntutan, melainkan permohonan yang santun. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan harus dibangun di atas kelembutan, bukan kekerasan verbal. Dalam tafsir isyārī, kelembutan ini mencerminkan kejernihan hati dan adab batin seorang murid. Bahasa yang lembut menjadi indikator kebersihan jiwa, yang pada akhirnya mempengaruhi keberkahan ilmu yang diterima.

4. Orientasi Ilmu (Rushd)

Nilai keempat adalah orientasi ilmu yang benar, yaitu *rushd* (petunjuk). Nabi Musa tidak meminta sembarang ilmu, tetapi ilmu yang membawa kepada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, tujuan komunikasi pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pencapaian hidayah. Dalam tafsir isyārī, *rushd* dimaknai sebagai ilmu yang mengarahkan manusia kepada kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, komunikasi antara murid dan guru harus diarahkan pada pencapaian nilai-nilai moral dan kedekatan kepada Allah.

5. Suḥbah (Kesediaan Mengikuti Proses Guru)

Nilai kelima adalah suḥbah, yaitu kesediaan untuk mengikuti proses pembelajaran secara utuh. Kata *attabi'uka* menunjukkan bahwa murid harus siap mengikuti metode, ritme, dan arahan guru tanpa tergesa-gesa. Dalam perspektif isyārī, suḥbah tidak hanya berarti mengikuti secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Murid harus menyesuaikan diri dengan kondisi guru dan proses pembelajaran sebagai bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan ilmu.

6. Infitāḥ 'Ilmī (Keterbukaan terhadap Ilmu)

Nilai keenam adalah keterbukaan terhadap ilmu. Nabi Musa menunjukkan bahwa pencari ilmu harus siap belajar dari siapa pun, tanpa terikat pada status atau kedudukan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan harus bersifat terbuka dan inklusif. Dalam konteks modern, nilai ini relevan dengan konsep *lifelong learning*, di mana seseorang terus belajar sepanjang hayat tanpa merasa cukup dengan pengetahuan yang dimiliki.

7. Kesadaran Keterbatasan Ilmu

Nilai terakhir adalah kesadaran bahwa ilmu manusia terbatas. Dalam tafsir Ibn 'Ajibah, hal ini menjadi dasar munculnya sikap rendah hati dan ketergantungan kepada Allah dalam proses belajar. Kesadaran ini melahirkan etika komunikasi yang tidak arogan, terbuka terhadap koreksi, dan selalu siap belajar. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana pengembangan diri yang berkelanjutan.

Dengan demikian, QS. Al-Kahfi ayat 66 mengandung nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya adab, kerendahan hati, kesabaran, dan etika komunikasi dalam proses menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual peserta didik (Ibn 'Ajibah, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Al-Kahfi ayat 66 dalam perspektif tafsir isyari Ibn 'Ajibah, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi murid kepada guru merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari proses menuntut ilmu. Ayat tersebut menghadirkan model komunikasi yang ideal melalui sikap Nabi Musa yang penuh kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan kepada Khidir sebagai guru.

Dalam konstruksi tafsir isyari, etika komunikasi tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai manifestasi kesiapan batin dan spiritual seorang murid. Prinsip-prinsip seperti meminta izin dengan santun, bersikap tawadu', berbicara dengan kelembutan, serta memiliki orientasi ilmu yang mengarah pada hidayah menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam bersifat integral antara dimensi intelektual dan spiritual.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kualitas adab dalam berinteraksi dengan guru. Etika komunikasi yang baik mampu menciptakan hubungan edukatif yang harmonis, memperkuat efektivitas pembelajaran, serta menghadirkan keberkahan dalam ilmu yang diperoleh.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai etika komunikasi yang terkandung dalam ayat ini tetap relevan untuk diimplementasikan, terutama dalam menghadapi krisis etika akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi etika komunikasi berbasis Al-Qur'an dan tafsir isyari

menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, A. 'Abdillah. (1964). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān. Jilid 10*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Zarnuji, B. al-D. (1981). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Daulay, A. (2023). Tipologi Dakwah Nabi Musa 'Alaihissalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 12(1).
- Fakhri Putra Tanoto, Nurul Hidayatun Nisa, dan L. A. F. (n.d.). Nilai Moral Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi dengan Menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fauzi, N. (2017). Konsep Pendidikan dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. *Al-Fikr*.
- Hermansyah. (2022). Manhaj Tafsir Isyārī Ibnu 'Ajibah dalam Kitab Tafsirnya al-Baḥr al-Madīd. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 16(7).
- Ibn 'Ajibah, A. (2002). *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd. Jil. 3*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathir, I. ibn 'Umar. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Jil. 5*. Dār Ṭayyibah.
- Indonesia, K. A. R. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya (Juz 20-30). *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, 373.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2019). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mudzakkir, A. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam. *JOSSE: Journal of Social and Scientific Education*, 1(2).
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2).
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1).
- Nurhasanah, Suriadi, dan R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir. *Cross-Border*.
- Rizkia, Indah, dan S. (2025). Etika Komunikasi Guru dan Siswa Menurut Al-Zarnuji. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2).
- Sakila, Siti Risda, dan S. (2023). Using The Story of The Qur'an in Early Children's Education: A Study of The Formation of Children's Morals. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2).
- Sri Muryati dan Titik Sudiatmi. (2021). Tuturan Direktif Guru dalam Pembelajaran sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.